

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Pondok Pesantren Darul Hijrah

Pondok Pesantren Darul Hijrah didirikan pada tanggal 8 Maret 1986 dan diresmikan pada tanggal 11 maret 1986 oleh para alumni Pondok Pesantren Modern Darul Gontor. Pondok Pesantren Darul Hijrah ini berada di Jl. Cindai Alus No.28 RT.08 RW.03 Kecamatan Martapura Kabupaten Banjar, Provinsi Kalimantan Selatan.¹

Pondok Pesantren Darul Hijrah tidak menganut pondok kyai yang alami maupun pondok yayasan, namun,berusaha mengambil dan merangkum dari aspek positif dari keduanya. Pondok Pesantren ini merupakan lembaga pendidikan umat yang dibangun dalam suatu miniatur berdasarkan iman, Islam, dan ihsan. Pada tahun 1986, pondok ini sering melakukan inovasi dalam bidang kebudayaan dan ekonomi dalam menciptakan umat yang bertakwa dan berpengetahuan luas, tidak mengenal kota dalam keilmuan, guna mendapatkan ridho Allah SWT. Pada awalnya, Pondok Pesantren Darul Hijrah hanya ada empat orang santri, namun seiring dengan perkembangan yang pesat setiap tahunnya, pada tahun 2024 jumlah santri Pondok Pesantren Darul Hijrah sudah mencapai 1.300 orang dan telah meluluskan ribuan santri.

¹ Dokumen Sekretariat Pondok Pesantren Darul Hijrah 27 September 2024

Yayasan pendidikan Pondok Pesantren Darul Hijrah terdiri dari dua badan, yaitu badan pendiri dan badan pengurus. Badan pendiri bersifat permanen, merupakan badan legislatif, anggotanya tidak bisa diberhentikan kecuali meninggal dunia, dipidana lima tahun, atau mengundurkan diri. Sedangkan badan pengurus yang dipimpin langsung oleh Kyai yang bersifat tidak permanen, merupakan badan eksekutif dengan masa jabatan tiga tahun, anggotanya bisa diberhentikan kapan saja oleh pendiri.

a. Sejarah Singkat Tentang Berdirinya Pondok Pesantren Darul Hijrah

Pondok Pesantren Darul Hijrah didirikan oleh alumni Gontor di Kalimantan Selatan atas dorongan pimpinan Gontor. Pendirian pondok ini melibatkan IKPM Gontor Kalimantan Selatan dan beberapa tokoh Islam. Proses pendirian pondok dilakukan melalui perjuangan dan perundingan antara IKPM dan pemilik tanah potensial, seperti H. Ady Syahrani. Pondok Darul Hijrah adalah hasil kerja sama berbagai pihak, bukan hanya IKPM. Pondok ini otonom namun berkonsultasi dengan IKPM untuk mendapatkan saran. Kepemimpinan pondok dipegang oleh alumni Gontor atau pondok. Pondok ini didirikan dengan tujuan membantu calon santri di daerah yang sulit mendapat tempat di Gontor, serta untuk menciptakan seribu Gontor di Indonesia. Akta pendirian pondok menyesuaikan diri dengan kondisi yang mungkin terjadi di masa depan, sehingga tetap memberikan fleksibilitas dalam kepemimpinan. Pondok Darul Hijrah didirikan dengan semangat Islam dan semangat persatuan untuk

menyebarkan pendidikan agama di masyarakat. Keberhasilan pendirian pondok tidak lepas dari peran berbagai pihak yang bekerja sama dalam prosesnya. Semangat kebersamaan dan kerja sama antar elemen masyarakat menjadi kunci keberhasilan dalam mendirikan Pondok Darul Hijrah.

Pada tanggal 14 Maret 1986, tanah di Batung mewakafkan untuk Pondok Darul Hijrah Putri dalam sebuah akta wakaf. Upaya pencarian dana untuk bangunan dimulai dengan mencari sumbangan uang dan bangunan di sekitar jalan Gatot Subroto. Namun, hasilnya kurang memuaskan. Baru setelah meminta sumbangan kayu dari Belitung, Kuin, dan Alalak pada bulan Ramadhan 1406 H (Mei 1986), usaha mulai berbuah hasil. Sumbangan tersebut termasuk kayu ulin dari pemilik sebuah pabrik kayu. Dengan bantuan gigih dari sejumlah pihak, bangunan pertama Pondok Darul Hijrah berdiri dan diumumkan melalui Radio dan Harian Banjarmasin Post.

Pada tanggal 23 Agustus 1986, bangunan pondok sederhana diresmikan dengan hanya 4 santri, di mana hanya 1 di antaranya memiliki ijazah SD. Meskipun tergopoh-gopoh, tekad untuk memulai pondok pada tahun itu tetap dilaksanakan. Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah secara resmi berdiri pada tanggal 11 Maret 1986 berdasarkan Akta Notaris Bachtiar No 7 tanggal 8 Maret 1986.

b. Visi, Misi dan Tujuan Dalam Pondok Pesantren Darul Hijrah

1) Visi

Menjadikan Pondok yang unggul sebagai lembaga pendidikan pencetak kader-kader pimpinan, tempat ibadah, dan menjadi sumber ilmu pengetahuan dengan tetap berjiwa pondok.² Menguasai ilmu *fardhu ain* dan *kifayah*, berorientasi kepada imtaq dan iptek, dan menuju hidup mandiri.

2) Misi

Melaksanakan amanah aqidah *ahlussunnah wal jamaah*, serta memberdayakan kader perjuangan umat Islam yang berwawasan *ahlussunnah wal jamaah*.

3) Tujuan

- a) Terwujudnya generasi yang unggul menuju terbentuknya khaira Ummah. Mengharapkan generasi santri Pondok Pesantren Darul Hijrah memiliki karakter cinta ilmu, profesi, dan sifat amar ma'ruf nahi munkar.
- b) Terbentuknya generasi mukmin-muslim yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas, dan berpikiran bebas, serta berkhidmat kepada masyarakat. Mengharapkan generasi santri Pondok Pesantren Darul Hijrah menjadi insan yang berakhlak mulia, berpengetahuan luas, mempelajari ilmu yang dapat

² Dokumen Sekretariat pondok pesantren Darul Hijrah September 2024

menyeimbangkan kehidupan dunia dan akhirat, serta mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat sehingga mudah melakukannya dalam kehidupan sehari-hari.

- c) Lahirnya ulama intelek yang memiliki keseimbangan dzikir dan pikir. Dari banyaknya ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup yang diajarkan, pondok mampu mencetak generasi ulama penerus yang intelek dan mempertahankan nilai-nilai kebaikan dalam dirinya.
- d) Terwujudnya warga negara yang berkepribadian Indonesia yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Pondok Pesantren Darul Hijrah menciptakan insan-insan yang mencintai negara Indonesia dengan semangat nasionalisme yang luas, sehingga memiliki ketaqwaan yang kuat dan menjadi manusia yang bisa bermasyarakat tanpa melihat status sosial.

c. **Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Hijrah**

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi Pondok Pesantren Darul Hijrah

NO	JABATAN	NAMA
1	Pimpinan Pondok Darul Hijrah	Drs. K.H. Muhammad Nasrul Mahmudi Kiai Asnawari Rahman, S.Ag K.H. Abdul Qadir, S.H.I
2	Direktur TMI	Kiai Asnawari, S.Ag
3	Sekretaris Pondok	Ustadz Muhammad Bahroini S.Pd. I, M.Pd
4	Kepala Administrasi Keuangan	Ustadz Dwi Handoyo, S.E
5	Ketua Yayasan Pendidikan Pondok Darul Hijrah Cindai Alus Martapura	Ustadz H. Ahmad Maldi, M.Pd.
6	Ketua Ikatan Keluarga Pondok Darul Hijrah (IKPDH)	Ustadz Muhammad Muhtar, M.Pd
7	Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah (STIT) Darul Hijrah	Ustadz Awad, MA
8	Ketua Pengurus Santri	Ustadz Ahmad Saubari, S.Pd. I
9	Ketua Bidang Pengajaran TMI	Ustadz H. Muhammad Luthfi, M.Pd.
10	Kepala MA Darul Hijrah	Ustadz Dedy Hafidian, M.Pd
11	Kepala MTs Darul Hijrah	Ustadz Ahmad Riduansyah, S.Si
12	Kepala SMA Darul Hijrah Putera	Ustadz Mi'rajurrahman, S.Pd., MPd.
13	Kepala SMP Darul Hijrah Putera	Ustadz M. Hayatur Rahman, M.Pd.
14	Pimpinan Cabang Darul Hijrah 2 (Program Mu'adalah kurikulum TMI)	Ustadz Weldy Ahmad Fayyadhi, S.E
15	Pimpinan Cabang Darul Hijrah 3 (Program Tahfizh Al Qur'an)	Ustadz Basuki Rahman, S.Pd.
16	Pimpinan Cabang Darul Hijrah 4 (Program Tahfizh Al Qur'an)	Ustadz Abdussamad, S.Pd. I, M.Pd

Gambar 4. 1 Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura



a. Pemberdayaan kewirausahaan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Setelah penulis memberikan penjelasan gambaran umum lokasi penelitian, pada bagian ini penulis akan menguraikan data-data yang penulis peroleh berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi di lapangan pada saat penulis melakukan penelitian tentang “Manajemen Pemberdayaan Kewirausahaan Di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura.” Mengenai data penulis dapatkan di lapangan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Jenis usaha

Usaha yang dimiliki oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura sebanyak dua puluh unit usaha yang terkenal di bawah binaan Unit Kesejahteraan Keluarga (UKK), Organisasi Santri Darul Hijrah (OSDA), dan Bank Wakaf Mikro (BWM). Unit

Kesejahteraan Keluarga (UKK) mempunyai tiga belas cabang unit usaha, yaitu: pertukangan, warung telepon, *laundry*, DH *barbershop*, pembibitan kolam ikan (perikanan), penggilingan padi, pembuatan tahu, pembuatan teh, toko bangunan, pom mini, DH natural *water*, rental excavator, dan warung lesehan. Organisasi Santri Darul Hijrah (OSDA) mempunyai delapan cabang, yaitu: kantin latansa, wisma, perpustakaan, bank sampah, dapur pondok, pertamanan, koperasi pelajar, dan DH *bakery*. Sedangkan Bank Wakaf Mikro (BWM) merupakan usaha yang berdiri sendiri dengan kerja sama antara BI dengan pondok.

Dari data yang diperoleh penulis saat penelitian berdasarkan hasil di lapangan jenis-jenis usaha yang akan diteliti di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, peneliti hanya terfokus tiga jenis usaha saja, sebagai berikut:

- a) Usaha DH Tahu
- b) Usaha DH Natural *Water*
- c) Usaha DH *Bakery*

Memberdayakan kewirausahaan pada dasarnya mengandung makna menentukan kesiapan kegiatan yang akan dilakukan dalam berwirausaha dengan cara melewati langkah-langkah seperti perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan.

2) *Planning* (perencanaan)

Setiap institusi pasti mempunyai rencana untuk mengembangkan dan menambah usaha lainnya lagi guna membangun pondok yang lebih mandiri sehingga bisa membuat produk dari dalam pondok pesantren. Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan salah satu pondok pesantren yang memiliki banyak sekali usaha, semuanya berdiri dengan sarana dan prasarana yang diciptakan secara mandiri. Awal usaha yang pertama kali di bangun di pondok pesantren Darul Hijrah hanya *DH mart* saja. Seiring dengan kemajuan usaha yang sangat baik dari keuntungan yang diperoleh dari *DH mart*, hasilnya adalah pembagian 40% untuk UKK dan 60% untuk kelangsungan usaha. Usaha *DH mart* berdiri sejak tahun 2012 hingga sekarang dan mampu membangun banyak usaha-usaha lain untuk kemandirian pondok.

Perencanaan dalam program usaha di Pondok Pesantren Darul Hijrah memerlukan fungsi manajemen, dan hal ini penting dilakukan karena perencanaan merupakan langkah awal dalam menentukan hal-hal yang menjadi tujuan Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam mengelola fungsi manajemen perencanaan. Pada awalnya pondok hanya memiliki satu kewirausahaan, sekarang sudah banyak jenis usaha yang sudah ada di pondok. Berikut hasil wawancara usaha-

usaha dan kontribusinya terhadap Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura sebagai berikut:

a) Usaha DH Tahu

Pada usaha DH tahu mereka memiliki rencana untuk meningkatkan keterampilan di tahu. Kualitas yang sudah mereka jalankan selama ini pernah beberapa kali di permasalahan, seperti rasa tahunya asam karena kondisi cuka yang sudah lama, namun sekarang masalah tersebut tidak terjadi lagi, dengan cara mengantar tahu ke konsumen dengan jangka waktu yang tidak lama dari produksi, misalnya hari ini produksi, besok sudah diantar ke konsumen.

Strategi yang dilakukan untuk mencapai keberhasilan usaha DH tahu ini yang berawal dari arahan pimpinan pondok untuk membuat usaha pabrik tahu, dan juga diberikan arahan ke bagian UKK. Ulun termasuk bagian tersebut, dan seiring berjalannya waktu kami di UKK diajari oleh beberapa orang ustadz cara pembuatan tahu di pabrik tahu yang ada di luar. Ketersediaan SDM berawal dengan orang yang ahli dalam membuat tahu. Setelah beberapa saat orang itu berhenti saat itu ulun dan ustadz lainnya, mencoba turun ke pabrik untuk produksi tahu, dan alhamdulillah berhasil, meskipun tidak sebagus orang yang ahli. Setelah beberapa waktu kami belajar lagi. Untuk pengembangan produk saat ini, kami hanya membuat tahu yang di goreng dan tahu yang tidak di goreng.³

Usaha DH tahu memiliki rencana untuk menjadikan tahu yang biasa menjadi tahu pong. Namun, untuk mengeluarkan

³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Atha Illah yang berada di tempat produksi DH tahu Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

produk ke luar selain An-Najah, saat ini masih belum bisa karena tenaga kerja yang kurang memadai dan alat produksi yang terbatas. Sesuai dengan arahan pimpinan Alm. K.H. Zarkasyi, pabrik tahu hanya untuk memproduksi tahu. Produk lain seperti tempe sudah ada pabriknya di An-Najah, sehingga kami di DH tidak merencanakan untuk membuat produk tempe. Maka dari itu, kami di DH tidak ada rencana untuk membuat produk tempe, karena pimpinan Pondok Darul Hijrah dengan An-Najah sama.

b) Usaha DH Natural *Water*

Seiring dengan perkembangan zaman yang semakin maju dan perekonomian negara yang terus meningkat, pondok pesantren pun berkembang pesat di berbagai tempat. Pondok Darul Hijrah sebagai pondok pesantren modern terus berusaha mengikuti kemajuan zaman, dengan terus melakukan pembangunan agar tidak ketinggalan. Dengan jumlah santri yang terus bertambah, kebutuhan akan fasilitas dan layanan pun meningkat. Untuk itu, Pondok Darul Hijrah berkomitmen untuk menciptakan kemandirian ekonomi pondok yang dapat mendukung kebutuhan finansial. Dengan demikian, pondok tidak hanya mengandalkan iuran wajib santri, tetapi dapat menyediakan sumber daya yang cukup untuk kesejahteraan penghuni pondok, baik untuk santri maupun keluarga pondok itu sendiri.

Sebagai langkah nyata menuju kemandirian ekonomi, Pondok Darul Hijrah mendirikan sebuah pabrik air minum yang dinamakan DH natural *water*. Diharapkan, melalui usaha ini, pondok dapat mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal, sekaligus memberikan manfaat bagi seluruh warga pondok dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat sekitar.⁴

Keputusan untuk memulai usaha Air Minum Dalam Kemasan (AMDK) dengan modal awal sebesar Rp. 20 juta merupakan bagian dari proses perencanaan yang matang. Meskipun para pengelola pesantren tidak memiliki latar belakang wirausaha atau pengetahuan teknis mengenai pengolahan air, mereka tetap merencanakan usaha ini dengan tujuan untuk mendukung kemandirian ekonomi pesantren. Sebagai bagian dari proses perencanaan, mereka juga melakukan studi banding ke beberapa lembaga yang telah berhasil dalam industri AMDK, seperti Pondok Modern Gontor Ponorogo, Pabrik AMDK ARMILA, dan latansa Bakery. Kegiatan studi banding ini bertujuan untuk mempersiapkan dan meminimalkan risiko yang mungkin timbul dalam menjalankan bisnis yang baru dibangun.

Usaha DH natural *water* ini berawal dari inisiatif pemberdayaan ekonomi yang bertujuan untuk menunjang kelangsungan hidup pondok pesantren. Keputusan untuk memulai

⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muslimin, S. Pd yang berada di tempat produksi DH natural *water* Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

usaha ini, meskipun dengan keterbatasan pengalaman dan latar belakang usaha, merupakan bagian dari perencanaan strategis untuk mengatasi tantangan perekonomian pesantren. Pengelola pesantren merencanakan bahwa usaha ini dapat memenuhi kebutuhan ekonomi pesantren dan memberikan manfaat jangka panjang. Pondok Pesantren Darul Hijrah menunjukkan komitmennya untuk maju dan berkembang secara mandiri, tidak hanya dalam aspek pendidikan, tetapi juga dalam aspek ekonomi guna meningkatkan kesejahteraan bersama. Usaha DH natural *water* juga memiliki rencana untuk memperoleh izin BPOM dari pemerintah, sehingga produk yang dihasilkan dapat dipasarkan ke luar pondok pesantren.

c) Usaha DH *Bakery*

Pada usaha DH *bakery*, dalam meningkatkan usaha ini cukup sulit karena adanya pergantian kepengurusan setiap tahunnya. Pergantian kepengurusan yang sering bisa menyebabkan ketidakstabilan dalam pengelolaan tim. Untuk meningkatkan usaha DH *bakery*, mereka memang harus menggunakan tenaga kerja tetap yang cukup, seperti tim produksi, keuangan, *purchasing*, *marketing*, dan sales. Tenaga kerja tetap yang berpengalaman dapat memberikan stabilitas operasional, sehingga meski ada pergantian kepengurusan, usaha dapat tetap

berjalan lancar karena para pengurus baru bisa langsung memahami sistem dan alur kerja yang sudah ada.

Jika kebanyakan karyawan berasal dari kalangan santri, perlu ada program pelatihan berkelanjutan. Memberikan pemahaman sedikit demi sedikit kepada santri adalah langkah yang baik. Dengan memberikan pendidikan dan pelatihan rutin, baik dalam hal keterampilan teknis (misalnya dalam pembuatan roti atau keuangan) maupun pemahaman tentang dunia kerja dan mengurangi kesalahan yang disebabkan oleh kurangnya pengalaman. Dari segi kualitas dan yang lainnya mungkin cuman bisa memberikan pemahaman sedikit demi sedikit untuk santri guna memberikan pemahaman bagaimana dunia kerja nantinya. Selain mereka mengurus DH *bakery* mereka juga masih dihitung sebagai pelajar aktif di pondok sebagai santri. Untuk strategi pencapaian DH *bakery*, kedepannya harus lebih fokus pada peningkatan kualitas produksi. Pencapaian ini memerlukan pelatihan khusus serta monitoring yang maksimal.⁵

Dalam memperkuat daya saing dan menarik lebih banyak pelanggan, fokus pada peningkatan kualitas produk dan pemahaman pasar yang lebih baik sangat penting. DH *bakery* dapat menghadapi tantangan pergantian kepemimpinan dan menciptakan sebuah usaha yang lebih stabil dan berkelanjutan. Selain itu, meningkatkan kualitas SDM dan pengelolaan yang lebih baik akan membantu meningkatkan kualitas produk dan memperluas pasar, yang dapat membawa keberhasilan jangka

⁵Hasil wawancara dengan Ustadz M. Arifurrahman yang berada di tempat produksi DH *bakery* Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 29 November 2024

panjang. DH *bakery* memiliki rencana untuk menjadi sebuah ikonik, khususnya di daerah martapura atau kalsel sendiri, dengan fokus pada kualitas produk, pengembangan produk, pelayanan, dan branding yang terintegrasi dengan baik.

3) **Organizing (pengorganisasian)**

Proses pengorganisasian menghasilkan sekelompok orang yang mampu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Tujuan pengorganisasian adalah untuk memudahkan pelaksanaan perencanaan. Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam menjalankan fungsi manajemen organisasinya, hal yang dapat menunjang motivasi dan pengetahuan adalah dengan memberikan pelatihan terkait program unit usaha seperti DH tahu, DH natural *water*, dan DH *bakery*. Sebagai pendukung program unit kewirausahaan, pihak mampu menyediakan berbagai fasilitas yang diperlukan, pelatihan bagi ustadz dan santri, arahan, serta memutuskan kebijakan terkait program unit kewirausahaan.

Penanggung jawab masing-masing unit wirausaha adalah ketua yang bertugas mengkoordinasikan anggota dengan turun langsung ke lapangan dan memberikan bimbingan. Mereka juga melayani ustadz dan santri sebagai pelaksana yang akan membimbing mereka untuk meningkatkan keterampilannya.

a) Usaha DH Tahu

Struktur organisasi bagian DH tahu

Pimpinan	: Drs. K.H. Muhammad Nasrul Mahmudi Kiai Asnawari Rahman, S.Ag K.H. Abdul Qadil, S.H.I
UKK	: DH <i>mart</i>
Penanggung Jawab	: Ustadz Muhammad Atha Illah
Tim Produksi	: Ustadz Muhammad Irfan Ustadz Awangsyah

Dalam mengatur SDM saling menjaga aja, seperti mesin giling yang perlu diganti oliya jika sudah sampai waktunya. Kalau dibiarkan, oliya bisa kering. Tanggung jawab anggota produksi terbagi sedikit aja, misal si A tukang rendam kacang dan menyalakan api pada penggodokan karena kamarnya dekat dengan pabrik. Si B biasanya membantu pengantaran dan membantu pemasaran. Pelatihan biasanya dilakukan oleh penanggung jawab sendiri. Pembagian tugas di tim produksi tidak selalu tetap, jika ada yang sibuk, anggota lain akan menggantikan tugas tersebut. Pembagian tugas berjalan fleksibel, saling menutupi jika ada kekosongan.⁶

Dari hasil observasi dan wawancara, diketahui bahwa DH Tahu hanya memiliki penanggung jawab yang biasa disebut ustadz, dan tim produksi terdiri dari ustadz yang mengabdikan. Karena produksi tidak banyak untuk pasar luar, tenaga kerja yang

⁶ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Atha Illah yang berada di tempat produksi DH tahu Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 30 November 2024

diperlukan tidak terlalu banyak. Pengorganisasian melibatkan pembagian tugas dalam produksi tahu sebagai bagian dari UKK (Unit Kegiatan Khusus). Santri belajar langsung cara pembuatan tahu dan terlibat dalam pengelolaan produksi. Proses pembelajaran ini juga mentransfer keterampilan kepada generasi berikutnya meskipun sebelumnya ada ketergantungan pada orang yang lebih ahli.

b) Usaha DH Natural *Water*

Struktur organisasi bagian DH natural *water*

Pengawasan : Ustadz Dwi Handoyo, S.E

Pimpinan : Ustadz Muslimin, S. Pd

Ketua : Ustadz Saddam Husein

Administrasi Keuangan : Ustadz Jammaluddin, S. Pd

Kepala Pabrik : Ustadz Dzulfadli Darmansyah

Kepala Gudang : Ustadz Khairul Rizki

Anggota

Pengorganisasian usaha DH natural *water* sangat terstruktur, meskipun ada pergantian anggota setiap tahunnya dan ada juga yang tetap dalam usaha DH natural *water*. Dalam mengatur SDM, saling menjaga fasilitas yang ada di DH natural *water*. Jika ada masalah dalam alat saling membantu memperbaiki.⁷

⁷ Hasil wawancara dengan Ustadz Muslimin, S. Pd yang berada di tempat produksi DH natural *water* Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

Dari hasil observasi dan wawancara, pengelolaan usaha DH natural *water* melibatkan pembagian tugas dan tanggung jawab kepada beberapa pengelola yang diberi kepercayaan oleh pimpinan pesantren. Organisasi ini memastikan bahwa setiap aspek operasional, mulai dari produksi hingga distribusi, dikelola secara efisien untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Para pengelola berperan sebagai pemimpin yang mengarahkan dan memotivasi tim, meskipun memiliki pengalaman teknis dan latar belakang bisnis yang terbatas.

c) Usaha DH *Bakery*

Struktur organisasi bagian DH *bakery*

Pimpinan	: Drs. K.H. Muhammad Nasrul Mahmudi Kiai Asnawari Rahman, S.Ag K.H. Abdul Qadil, S.H.I
Pengasuhan Santri	: Ustadz M. Arifurrahman
OSDA	
Bagian DH <i>bakery</i>	: Anggota OSDA
Ketua	: A. Fahreza
Sekretaris & Bendahara	: Muh Yar
Perlengkapan & Distributor	: Muhammad Syarif

Meskipun struktur organisasi di DH *bakery* telah dirancang dengan baik, tantangan utama yang dihadapi adalah perubahan manajemen yang terjadi setiap tahun. Hal ini dapat menimbulkan kendala dalam kelangsungan pengelolaan. Pelatihan bagi setiap pengurus baru sangat penting agar transisi kepengurusan dapat berjalan lancar tanpa mengganggu produktivitas usaha.⁸

Dari hasil observasi dan wawancara, meskipun terdapat pergantian kepengurusan tahunan, struktur organisasi di DH *bakery* tetap dapat efektif karena adanya pembagian peran yang jelas. Prinsip dasar pengorganisasian, seperti pembagian tugas, koordinasi, dan jalur komunikasi yang jelas, telah diterapkan dengan baik.

Dari hasil observasi dan wawancara, pengorganisasian usaha di pondok ini belum terorganisasi dengan baik. Hanya ada pemimpin dan tim produksi. Selain kepengurusan pondok pesantren, ada beberapa santri yang diberi tanggung jawab untuk mengawasi teman-temannya saat kegiatan produksi.

4) Actuating (pelaksanaan)

Terciptanya usaha pondok merupakan motivasi yang sangat tinggi dari seorang pimpinan pondok. Almarhum Pimpinan Pondok Kyai Zarkasyi Hasbi B.A. Lc. cukup sukses mengembangkan usaha pondok, menciptakan kader-kader yang memiliki jiwa wirausaha, dan

⁸ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Arifurrahman yang berada di tempat produksi DH *bakery* Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

kecakapan hidup yang baik. Beliau kaya inovasi sehingga mampu menjadikan Pondok Pesantren Darul Hijrah sebagai pondok yang bergengsi di Kabupaten Banjar.

Dengan adanya usaha yang di Pondok Pesantren Darul Hijrah, hal ini menjadi salah satu langkah menuju kemajuan yang baik bagi pondok maupun masyarakat pondok. Selain memberikan keterampilan hidup yang baik, usaha pondok juga mampu membantu meningkatkan perekonomian pondok untuk kebutuhan operasionalnya. Dalam memotivasi usaha-usaha pondok, mereka mengundang orang lain yang telah sukses dalam usahanya, sehingga menjadi motivasi bagi santri dalam berwirausaha.

a) Usaha DH Tahu

Usaha DH tahu merupakan salah satu program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah, yang dilaksanakan oleh santri sebagai pembelajaran yang dibimbing oleh ustadz pengabdian.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola usaha DH tahu Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, awalnya usaha DH tahu pada akhir tahun 2019 dan masih berlangsung sampai saat ini. Usaha ini sering berhenti karena tidak ada pegawai tetap yang memproduksi tahu. Banyak tantangan yang dihadapi dalam menjaga keberlangsungan usaha

ini, tetapi para ustadz tidak patah semangat dan terus mencari pengganti pegawai untuk melanjutkan usaha, hingga akhirnya mampu bertahan dan bangkit kembali sampai sekarang.

Saat ini, alat yang digunakan sudah mengalami perkembangan, terutama dari segi pembakaran (penggondokan). Awalnya menggunakan drum, sekarang sudah menggunakan peralatan dengan ukuran lebih besar. Untuk memastikan kualitas tahu yang dihasilkan, selalu dilakukan pengecekan dengan mencicipi hasil produksi pada setiap proses pembuatan.⁹

Gambar 4. 2 Proses Pembuatan DH Tahu



b) Usaha DH Natural *Water*

Usaha DH natural *water* merupakan salah satu program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah, yang dilaksanakan oleh santri sebagai pembelajaran di bawah bimbingan ustadz pengabdian.

⁹ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Atha Illah yang berada di tempat produksi DH tahu Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan pengelola DH natural *water* Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, usaha ini resmi dibuka pada 8 Mei 2017 dan mulai beroperasi dengan memproduksi air mineral dalam kemasan. Pada awalnya, produk yang dihasilkan menggunakan merek DH natural water. Dengan doa dan dukungan berbagai pihak, usaha ini semakin berkembang. Pada 15 September 2017, varian kemasan botol 600 ml mulai diperkenalkan, yang mendapat sambutan positif, terutama dari kalangan pesantren, karena produk ini praktis dan terjangkau.

Pada November 2018, pondok pesantren bekerja sama dengan Bank Indonesia melalui program kemandirian pondok pesantren. Pondok mendapatkan bantuan berupa mesin kaca otomatis 2 jalur senilai Rp 67.500.000. Mesin ini mampu menghasilkan antara 1.000 dan 2.000 gelas per jam, yang secara signifikan meningkatkan produktivitas.

Dengan mesin otomatis tersebut, produksi meningkat dari 15 karton per hari menjadi 100–130 karton per hari dalam waktu 4–5 jam. Pada 12 Februari 2020, usaha ini kembali mengembangkan produknya dengan meluncurkan varian botol 1.500 ml. Kini DH natural water memiliki tiga varian produk (200 ml, 600 ml, 1.500 ml) dan satu produk galon isi ulang 19 liter.

Peningkatan kapasitas produksi, variasi produk, dan distribusi yang lebih luas memperkuat eksistensi DH natural water di pasar, baik internal maupun eksternal pondok. Meskipun usaha ini telah berkembang pesat, tantangan seperti keterbatasan modal, kendala teknis, dan peningkatan keterampilan sumber daya manusia masih menjadi fokus yang harus diatasi.¹⁰

Namun, dengan segala upaya yang dilakukan, DH Natural Water tetap berkomitmen menjadi bisnis yang tidak hanya memberikan manfaat bagi pesantren, tetapi juga sebagai sarana untuk meningkatkan kemandirian ekonomi pesantren. Melalui pemberdayaan ekonomi ini, diharapkan Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura dapat menjadi model pesantren pemberdayaan yang berkelanjutan, dengan terus mengembangkan berbagai usaha yang bermanfaat bagi kepentingan umat.

Gambar 4. 3 Hasil Produksi DH Natural Water



¹⁰ Hasil wawancara dengan Ustadz Muslimin, S. Pd yang berada di tempat produksi DH natural water Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

c) Usaha DH *Bakery*

Usaha DH *bakery* merupakan salah satu program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah yang dilakukan oleh santri sebagai bagian dari pembelajaran yang dibimbing oleh ustadz pengabdian. Dalam pengembangannya, sumber daya manusia (SDM) menjadi salah satu fokus utama dalam operasional DH Bakery. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, hal ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan santri yang terlibat dalam usaha sehingga dapat menghasilkan produk berkualitas tinggi dan memenuhi standar pasar. Upaya peningkatan kualitas SDM dilakukan melalui pelatihan serta pelaksanaan strategi untuk memperbaiki kualitas produk dan pelayanan pelanggan. Meskipun produksi dilakukan oleh santri yang masih belajar, usaha DH Bakery terus berupaya meningkatkan keterampilan mereka agar mampu mencapai kualitas yang lebih baik.

Meskipun ada upaya dalam mengembangkan SDM dan meningkatkan kualitas produk, usaha DH Bakery juga menghadapi sejumlah tantangan. Salah satu tantangan terbesar adalah keterbatasan waktu yang dimiliki oleh santri, mengingat mereka juga harus fokus pada pendidikan agama. Hal ini mengharuskan usaha DH Bakery untuk terus menyesuaikan jadwal produksi dan pelatihan agar tetap memberikan ruang bagi santri untuk belajar.¹¹

¹¹ Hasil wawancara dengan Ustadz M. Arifurrahman yang berada di tempat produksi DH *bakery* Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

Gambar 4. 4 Proses Pembuatan dan Hasil DH Bakery



5) *Controlling* (pengawasan)

Pengawasan merupakan langkah penting yang dilakukan untuk memastikan bahwa proses produksi dan distribusi berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Pengawasan pada program kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah merupakan fungsi manajemen yang dilakukan agar kegiatan dapat berjalan dengan baik, yaitu melalui pengawasan yang terstruktur.

Pengawasan kegiatan kewirausahaan di pondok kami memberikan tanggung jawab kepada ketua usaha. Evaluasi dilakukan melalui laporan yang disusun setiap tiga bulan, enam bulan, per panen, dan juga setiap kali bertemu dengan ustadz yang melaksanakan program kewirausahaan.¹²

Pondok Pesantren Darul Hijrah dalam fungsi manajemen pengawasan dilakukan oleh pimpinan pondok untuk mengawasi proses berlangsungnya program kewirausahaan, serta mengevaluasi apa saja

¹² Hasil wawancara dengan K.H. Abdul Qadir, S.H.I yang berada di samping tambak ikan Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 26 September 2024

yang perlu diberikan kepada para santri dan apakah usaha tersebut sudah berjalan dengan lancar. Setiap kegiatan di Pondok Pesantren Darul Hijrah selalu diawasi oleh ustadz yang telah ditunjuk sejak awal kegiatan hingga akhir, dan hal ini sudah terstruktur.

a) Usaha DH Tahu

Pengawasan usaha DH tahu dilakukan melalui laporan keuangan yang disusun setiap enam bulan sekali, yang dikelola oleh para ustadz pengabdian. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dengan adanya laporan tersebut, pengelolaan keuangan dapat diawasi secara efektif untuk memastikan bahwa usaha tahu ini tetap berjalan lancar dan memberikan manfaat bagi pondok pesantren. Selain itu, pengecekan kualitas produk juga merupakan aspek penting untuk memastikan bahwa tahu yang diproduksi memenuhi standar yang telah ditetapkan.

Proses pengecekan kualitas dilakukan dengan memastikan bahwa tahu tidak terkontaminasi rasa asam yang dapat disebabkan oleh masalah pada cuka, serta mengontrol waktu pengiriman yang cepat. Kedua aspek ini merupakan bagian dari pengecekan kualitas yang bertujuan menjaga kepuasan konsumen dan memastikan stabilitas usaha.¹³

b) Usaha DH natural *water*

Pengawasan usaha DH Natural Water dilakukan melalui laporan keuangan yang disusun setiap satu bulan sekali, untuk

¹³ Hasil wawancara dengan Ustadz Muhammad Atha Illah yang berada di tempat produksi DH tahu Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

memastikan bahwa kualitas produk tetap terjaga dan proses produksi berlangsung dengan efisien.

Pengawasan ini dimulai dari tahap produksi, seperti pengecekan kemasan gelas atau botol, hingga produk akhir yang siap dikonsumsi. Proses pengecekan kualitas dilakukan dengan cermat untuk memastikan bahwa kemasan tidak bocor atau tidak rapat saat proses produksi. Setelah pengecekan selesai, produk kemudian dimasukkan ke dalam kardus dan siap untuk dipasarkan. Pengecekan pH air biasanya dilakukan setiap dua atau tiga kali dalam sebulan. Evaluasi ini dilakukan untuk memantau kinerja usaha DH Natural Water secara menyeluruh.¹⁴

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, aspek yang dievaluasi mencakup kualitas produk, efisiensi dalam proses produksi, serta pemenuhan kebutuhan usaha. Pengelola pesantren secara rutin mengevaluasi apakah produk yang dihasilkan memenuhi standar kualitas yang telah ditetapkan. Selain itu, efisiensi produksi juga menjadi perhatian utama untuk memastikan bahwa sumber daya yang digunakan, baik dalam hal tenaga kerja maupun peralatan, dimanfaatkan secara optimal. Dengan adanya pengelolaan keuangan dan pengecekan kualitas produk, pengelola dapat memastikan bahwa usaha ini berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan, serta menjaga kualitas dan kepuasan konsumen.

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ustadz Muslimin, S. Pd yang berada di tempat produksi DH natural water Darul Hijrah Cindai Alus Martapura, 20 Agustus 2024

c) Usaha DH Bakery

Pengawasan terhadap usaha DH Bakery dilakukan melalui pelatihan yang diberikan dan dampaknya terhadap peningkatan keterampilan santri. Pelatihan serta pengalaman yang diperoleh dari DH Bakery menjadi indikator yang efektif untuk menilai sejauh mana keterampilan santri berkembang dan dapat diterapkan dalam kegiatan operasional sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, evaluasi terhadap kualitas produk serta pengelolaan keuangan usaha sangat penting untuk memastikan bahwa semua aspek operasional berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pengendalian ini berfokus pada pemantauan yang optimal terhadap kualitas produk dan operasional yang telah direncanakan dengan baik, guna menjamin keberlanjutan usaha dan daya saing produk.

b. Faktor Pendukung dan Penghambat kewirausahaan pondok pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah didukung oleh kerja sama dengan berbagai lembaga, antara lain: adanya kerja sama dengan mitra-mitra strategis seperti Bank Indonesia, BSI Maslahat, dan OJK. Sedangkan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan adalah regulasi pemerintah.

1) DH Tahu

Faktor pendukung usaha DH tahu secara internal adalah dukungan dari pimpinan pondok yang berkomitmen menjadikan pondok lebih mandiri sehingga mampu meningkatkan perekonomian pondok melalui usaha tahu, serta sikap pantang menyerah para ustadz dalam menghadapi berbagai hambatan untuk menjalankan usaha ini. Faktor pendukung secara eksternal adalah pengurangan ketergantungan pada pihak lain dengan tidak lagi membeli tahu dari luar pondok.

Faktor penghambat usaha DH tahu secara internal meliputi kurangnya pemahaman tentang usaha, alat yang tidak memadai, kurangnya tenaga kerja, dan keterbatasan modal untuk pengembangan produk. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal adalah persaingan yang ketat dan daya beli masyarakat yang rendah.

2) DH Natural Water

Faktor pendukung usaha DH natural *water* secara internal meliputi dukungan dan semangat dari pimpinan serta para ustadz pondok, meskipun modal usaha terbatas, sehingga dapat menjadikan pondok lebih mandiri. Faktor pendukung secara eksternal adalah adanya kerja sama dengan mitra-mitra, serta bantuan modal usaha dan alat dari Bank Indonesia.

Faktor penghambat usaha DH natural *water* secara internal meliputi tempat usaha yang tidak sesuai dengan ketentuan pemerintah sehingga sulit mendapatkan izin BPOM, keterbatasan modal untuk memperbesar tempat usaha, dan kurangnya pemahaman tentang usaha. Faktor penghambat secara eksternal mencakup kebijakan atau peraturan yang menyulitkan dalam memperoleh izin BPOM dan SNI dari pemerintah, serta persaingan dalam penjualan.

3) *DH Bakery*

Faktor pendukung usaha DH *bakery* secara internal adalah semangat para santri untuk belajar membuat roti. Faktor pendukung secara eksternal adalah adanya bantuan alat dari Bank Indonesia.

Faktor penghambat usaha DH *bakery* secara internal meliputi alat yang kurang memadai dan tenaga kerja yang terus berganti setiap tahunnya. Sedangkan faktor penghambat secara eksternal adalah kebijakan atau peraturan yang menyulitkan dalam mendapatkan izin BPOM dan SNI dari pemerintah akibat kemasan dan tempat yang kurang memadai.

B. Pembahasan

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan terhadap pimpinan pondok, para ustadz, dan para santri pengabd

yang mengurus kewirausahaan, terdapat beberapa temuan yang terkait dengan upaya pemberdayaan kewirausahaan, di antaranya:

1. Manajemen pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Berdasarkan data yang diperoleh penulis dari hasil penelitian, manajemen pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah dapat dikaji berdasarkan teori George R. Terry. Menurut George R. Terry, manajemen adalah suatu proses yang terdiri atas empat fungsi utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan).¹⁵ Definisi ini menunjukkan bahwa manajemen bukanlah serangkaian aktivitas terpisah, melainkan sebuah proses yang kompleks yang melibatkan berbagai aspek yang saling terkait. Oleh karena itu, fungsi-fungsi manajemen perlu dipahami secara komprehensif dan holistik.

Proses manajemen berlangsung secara sistematis, dengan masing-masing fungsi saling berhubungan dan mendukung satu sama lain. Secara garis besar, fungsi manajemen terbagi menjadi empat kategori utama, yaitu *planning* (perencanaan), *organizing* (pengorganisasian), *actuating* (pelaksanaan), dan *controlling* (pengawasan), yang sering disebut dengan POAC. Pembagian fungsi manajemen ini memberikan kerangka kerja

¹⁵ George R. Terry, *Principles of Management* (New York: McGraw-Hill, 2020), 89-91.

yang jelas dalam memahami bagaimana suatu organisasi dapat dikelola secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuannya.

a. *Planning* (perencanaan)

Planning (perencanaan) merupakan merupakan salah satu fungsi manajerial yang penting dalam membangun dan mengembangkan usaha-usaha yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Fungsi perencanaan bertujuan untuk memastikan bahwa sumber daya yang diperlukan dapat digunakan secara optimal dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan perencanaan yang matang, manajer dapat menentukan posisi organisasi di masa depan serta merumuskan langkah-langkah strategis untuk mencapai tujuan tersebut.

Perencanaan Perencanaan yang baik mencakup penentuan segala hal yang diperlukan dalam pelaksanaan usaha, termasuk modal, sumber daya manusia, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan untuk mendukung keberlanjutan usaha tersebut. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam usaha-usaha di Pondok Pesantren Darul Hijrah direncanakan dengan cermat agar penggunaan sumber daya dapat disesuaikan dengan kebutuhan dan memberikan hasil yang maksimal. Dengan perencanaan yang tepat, pondok pesantren tidak hanya dapat membangun usaha sesuai dengan kapasitas yang ada, tetapi juga

mampu mengelola potensi untuk mencapai kemandirian ekonomi di masa depan.

Teori George R. Terry tentang perencanaan memiliki kesesuaian signifikan dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah. Menurut Terry, perencanaan melibatkan tiga unsur utama: penetapan tujuan, penentuan sumber daya yang dibutuhkan, dan pengembangan strategi implementasi yang mencakup tindakan serta kebijakan untuk mencapai tujuan organisasi.¹⁶ Proses ini juga memerlukan analisis menyeluruh terhadap kondisi internal dan eksternal untuk memastikan rencana yang realistis dan dapat dilaksanakan.

Dalam usaha Pondok Pesantren Darul Hijrah, proses perencanaan ini tercermin pada pengembangan usaha seperti DH Mart, DH Tahu, DH Natural Water, dan DH Bakery. Setiap usaha menunjukkan adanya perencanaan strategis yang didukung oleh analisis kebutuhan internal dan eksternal.

Pada pengembangan DH Mart, perencanaan dilakukan dengan menetapkan tujuan yang jelas, yaitu kemandirian ekonomi pesantren, serta mengalokasikan keuntungan usaha untuk pengembangan lebih lanjut. Sumber daya seperti modal awal dan infrastruktur dirancang secara mandiri untuk mendukung kelangsungan usaha. Usaha DH Tahu merencanakan pengembangan dalam peningkatan kualitas

¹⁶ Ibid, 89-91.

produk dan pengelolaan waktu distribusi yang lebih baik. Tujuan ini sesuai dengan teori Terry, yaitu menetapkan tujuan yang jelas. Usaha DH Bakery terfokus pada pelatihan berkelanjutan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia untuk menjaga stabilitas bisnis meskipun terjadi perubahan manajemen. Strategi ini sejalan dengan teori Terry, yaitu mengembangkan implementasi strategi yang efektif.

Meskipun proses perencanaan telah dilaksanakan dengan baik, terdapat beberapa tantangan dalam praktik, seperti kurangnya tenaga kerja terampil dan peralatan produksi yang canggih. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun proses perencanaan telah dilakukan secara sistematis, analisis terhadap kendala internal dan eksternal harus terus ditingkatkan agar lebih sejalan dengan kerangka analisis komprehensif yang direkomendasikan oleh Terry. Secara keseluruhan, perencanaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah mencerminkan penerapan teori perencanaan yang efektif. Namun demikian, diperlukan perbaikan pada aspek teknis dan strategis untuk menjamin keberlangsungan usaha sesuai dengan tujuan jangka panjang pondok pesantren.

b. *Organizing* (pengorganisasian)

Organizing (pengorganisasian) merupakan tahapan yang dilakukan setelah perencanaan, yang mencerminkan bagaimana organisasi berusaha mewujudkan perencanaan tersebut dalam praktik.

Fungsi manajemen ini meliputi menentukan tugas-tugas yang harus dilaksanakan, mengelompokkan tugas, mendelegasikan tugas, dan mengalokasikan sumber daya ke seluruh organisasi.

Dalam konteks bisnis di Pondok Pesantren Darul Hijrah, setelah perencanaan dilakukan, langkah selanjutnya adalah memastikan konsumen tetap membeli produk atau makanan yang disediakan oleh pondok pesantren. Oleh karena itu, kualitas produk yang ditawarkan harus dijaga dengan baik, termasuk memastikan produknya halal, proses pembuatannya terjamin, dan bersih. Pekerjaan yang dilakukan tidaklah mudah sehingga setiap tahapan harus dilakukan dengan hati-hati. Tidak hanya pekerja kantoran atau staf administrasi yang terlibat, tetapi setiap individu yang terlibat dalam bisnis memiliki tanggung jawab untuk memastikan bisnis berjalan dengan baik.

Setiap hari diperlukan komitmen yang kuat dari seluruh pihak yang terlibat agar usaha dapat berkembang dan memberikan hasil yang optimal, yang pada akhirnya akan menunjang kemandirian ekonomi Pondok Pesantren Darul Hijrah. Dengan pengelolaan yang baik, usaha-usaha yang ada di Pondok Pesantren Darul Hijrah seperti DH tahu, DH natural *water*, DH *bakery*, dan usaha lainnya dapat berjalan sesuai rencana yang telah ditentukan. Segala upaya tersebut harus dikelola dengan baik dan efektif agar dapat mencapai tujuan yang ditargetkan dan memberikan manfaat sebesar-besarnya bagi pondok pesantren.

Dalam setiap usaha yang dibangun, Pondok Pesantren Darul Hijrah mempunyai tujuan yang jelas, yaitu mencapai kemandirian ekonomi. Misalnya, usaha DH natural *water* dirancang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi pesantren dan memberikan manfaat jangka panjang bagi warga di seluruh pesantren serta masyarakat sekitar. Hal ini mencerminkan tujuan yang terukur, yaitu mengurangi ketergantungan pada sumber pendanaan eksternal dan menghasilkan produk yang dapat dipasarkan.

Setiap usaha yang dijalankan, seperti DH tahu, DH natural *water*, DH *bakery*, menunjukkan keseriusan pihak pesantren dalam mengidentifikasi dan menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk kelangsungan usaha. Misalnya, untuk bisnis DH tahu, dibutuhkan sumber daya manusia yang ahli dalam pembuatan tahu. Begitu pula dengan DH natural *water*, di mana pihak pesantren melakukan studi banding dan memberikan modal awal sebesar Rp20 juta untuk memulai bisnis ini. Hal ini mencerminkan pentingnya sumber daya manusia, keuangan, dan material dalam perencanaan bisnis.

Setiap usaha yang dijalankan oleh pondok pesantren ini mempunyai rencana untuk dikembangkan lebih lanjut. Usaha DH tahu, meski terkendala masalah tenaga kerja dan peralatan, merencanakan pengembangan produknya menjadi tahu pong. Sedangkan DH *bakery*,

meskipun menghadapi tantangan perubahan manajemen, berencana meningkatkan kualitas produksi dan memperkuat daya saing melalui pelatihan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, meskipun pengelolaan sumber daya manusia kurang optimal secara berkelanjutan.

DH natural *water* merencanakan mendapatkan izin BPOM yang merupakan langkah strategis untuk memperluas pasar dan meningkatkan kredibilitas produk. Terlihat pada bisnis DH natural *water*, pesantren melakukan analisis mendalam sebelum memulai bisnisnya. Mereka melakukan studi banding dengan institusi yang berpengalaman di industri AMDK untuk meminimalkan risiko dan mengidentifikasi peluang. Hal ini menunjukkan bahwa analisis terhadap kondisi internal dan eksternal penting dalam merumuskan rencana yang realistis dan dapat dilaksanakan secara efektif.

Secara keseluruhan, proses pengorganisasian yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darul Hijrah sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh George R. Terry. Namun, pengorganisasian ideal melibatkan pembagian tugas yang jelas dan koordinasi yang sistematis. Dalam praktiknya, di Pondok Pesantren Darul Hijrah, pembagian tugas cenderung fleksibel dan kurang terstruktur pada beberapa unit usaha (seperti DH tahu). Proses pergantian kepengurusan yang sering

(terutama di DH *bakery*) menjadi kendala yang tidak sejalan dengan prinsip organisasi jangka panjang.

Pondok pesantren ini secara sistematis menetapkan tujuan, menentukan sumber daya yang dibutuhkan, menyusun strategi pelaksanaan, dan melakukan analisis untuk memastikan rencana tersebut dapat dilaksanakan secara efektif.¹⁷

c. *Actuating* (pelaksanaan)

George R. Terry dalam teori pengorganisasiannya menyatakan bahwa pelaksanaan rencana yang telah disusun sebelumnya harus diawali dengan dorongan dan motivasi individu atau tim untuk melaksanakan tugas yang diberikan secara efisien.¹⁸ Manajer bertanggung jawab untuk memastikan koordinasi yang efektif antara seluruh pihak terkait sehingga setiap bagian organisasi dapat bekerja secara sinergis menuju tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan implementasi sangat bergantung pada kemampuan manajer dalam mengelola sumber daya manusia, menciptakan iklim motivasi positif, dan menjaga kelancaran arus informasi serta komunikasi.

George R. Terry menekankan pentingnya mendorong individu atau tim untuk melaksanakan tugas secara efisien melalui motivasi yang diberikan oleh manajer. Dalam hal ini, pengurus Pondok

¹⁷ Ibid, 89-91.

¹⁸ Ibid, 89-91.

Pesantren Darul Hijrah menyatakan bahwa motivasi sangat bergantung pada pimpinan pondok pesantren, khususnya Almarhum Kyai Zarkasyi Hasbi B.A Lc. Sebagai tokoh kunci, beliau memiliki pengaruh yang besar dalam mendorong dan memotivasi santri untuk berwirausaha, yang menjadi landasan berkembangnya usaha di pesantren seperti DH tahu, DH natural *water*, dan DH *bakery*. Kepemimpinan pondok pesantren mampu menciptakan suasana yang mendukung pengembangan jiwa kewirausahaan dan kecakapan hidup pada santri.

Pada usaha DH tahu, meskipun pada awalnya usaha ini mengalami kendala karena kurangnya karyawan tetap, semangat dan motivasi ustadz untuk mencari karyawan lain dan melanjutkan produksi menunjukkan adanya upaya mobilisasi yang terus-menerus. Para ustadz di pondok pesantren tersebut terus berusaha memberikan motivasi kepada para santri dan tetap menjaga kelancaran operasional meskipun menghadapi berbagai kendala.

Pada usaha DH natural *water*, pengelolaan usaha ini juga menunjukkan adanya mobilisasi yang efektif melalui dukungan pimpinan pondok pesantren. Keberhasilan usaha ini tidak lepas dari motivasi yang diberikan kepada siswa untuk ikut serta dalam proses produksi, serta dukungan dari berbagai pihak, termasuk Bank Indonesia yang mendukung peningkatan kapasitas produksi. Upaya tersebut menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh pengurus

pondok sangat penting dalam menjaga semangat dan produktivitas tim, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang ada.

Pada usaha DH *bakery* juga memberikan pentingnya motivasi dalam pengelolaan bisnis. Meskipun yang terlibat dalam produksi adalah pelajar yang masih dalam tahap belajar, usaha ini terus berusaha meningkatkan keterampilannya guna mencapai kualitas produk yang lebih baik. Motivasi yang diberikan oleh ustadz sebagai pembimbing sangat berperan penting dalam mendorong santri untuk berinovasi dan menjaga kualitas produk.

Salah satu aspek kunci dalam penerapan teori pengorganisasian menurut Terry adalah pengelolaan sumber daya manusia yang baik untuk mencapai efisiensi operasional. Upaya DH tahu menunjukkan pengelolaan sumber daya manusia yang cukup sederhana, namun efektif dalam kondisi terbatas. Para ustadz yang berperan sebagai tenaga kerja utama di bagian produksi menjalankan tugasnya dengan penuh tanggung jawab meskipun tidak ada pegawai tetap. Keterbatasan jumlah tenaga kerja menjadi tantangan tersendiri bagi mereka yang ingin memulai usaha ini. Pada usaha DH *natural water*, pengelolaan sumber daya manusia dilakukan dengan melibatkan mahasiswa dalam proses produksi. Selain itu, pelatihan dan pembelajaran yang dilakukan secara berkala, seperti studi banding untuk meningkatkan kualitas produk, menunjukkan upaya pengelolaan

sumber daya manusia yang berkelanjutan. Penggunaan mesin otomatis yang membantu meningkatkan kapasitas produksi juga merupakan upaya untuk menyederhanakan manajemen tenaga kerja.

Usaha DH *bakery* menghadapi tantangan dalam pengelolaan sumber daya manusia, terutama karena sebagian besar tim produksi yang terlibat adalah siswa yang masih menempuh pendidikan. Namun, pihak pengelola usaha ini berusaha meningkatkan keterampilan siswa melalui pelatihan secara berkala. Oleh karena itu, pengelolaan sumber daya manusia pada bisnis ini terus fokus pada peningkatan kualitas kerja dan keterampilan siswa.

Keberhasilan pengorganisasian sangat bergantung pada bagaimana tujuan organisasi dapat dicapai melalui koordinasi yang baik, motivasi yang tinggi, dan pengelolaan sumber daya yang efisien. Meskipun usaha DH tahu mengalami berbagai tantangan, namun tetap mampu bertahan dan berkembang dengan berbagai usaha yang dilakukan manajemen dan dukungan motivasi dari pimpinan pondok pesantren. Usaha DH natural *water* mengalami perkembangan pesat berkat peningkatan kapasitas produksi dan perluasan distribusi produk. Keberhasilan tersebut menunjukkan bahwa penerapan pengorganisasian yang baik, mulai dari perencanaan hingga pelaksanaan, mampu membawa bisnis ini menuju kesuksesan yang lebih besar. Meskipun usaha DH *bakery* menghadapi berbagai kendala

dalam hal manajemen dan koordinasi yang dipengaruhi oleh perubahan manajemen, usaha ini tetap berupaya mencapai tujuan peningkatan kualitas produk dan keterampilan siswa.

Berdasarkan teori pengorganisasian menurut George R. Terry dengan hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Hijrah, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan organisasi bisnis di Pondok Pesantren telah mengikuti prinsip-prinsip yang disampaikan oleh Terry. Motivasi yang diberikan oleh pimpinan pondok pesantren, koordinasi yang efektif antara pengelola dan santri, serta manajemen sumber daya manusia yang terus ditingkatkan, turut berperan dalam keberhasilan penerapan pengorganisasian pada usaha-usaha yang ada. Namun, tantangan seperti seringnya pergantian manajemen, terbatasnya sumber daya manusia yang berpengalaman, dan terbatasnya modal merupakan faktor yang perlu mendapat perhatian untuk meningkatkan keinginan dan efisiensi bisnis di masa depan.

d. *Controlling* (pengawasan)

George R. Terry dalam teori manajemennya menyatakan bahwa pengawasan merupakan tahapan akhir dalam proses manajemen yang bertujuan untuk menjamin pelaksanaan kegiatan organisasi berjalan sesuai dengan rencana dan standar yang telah ditetapkan sebelumnya.¹⁹

Pengawasan ini mencakup pemantauan kinerja secara berkala untuk

¹⁹ Ibid, 89-91.

menilai sejauh mana tujuan dan hasil yang diharapkan telah tercapai. Jika terdapat penyimpangan atau ketidaksesuaian antara pelaksanaan dan standar yang ditetapkan, tindakan perbaikan harus diambil untuk mengarahkan proses menuju tujuan yang telah ditetapkan. Keberhasilan pengawasan sangat bergantung pada sistem pengawasan yang efektif dan kemampuan manajer dalam mengambil keputusan yang tepat berdasarkan data yang ada.

Menurut Terry, pengawasan harus dilakukan secara berkala untuk memastikan pelaksanaan kegiatan berjalan sesuai standar yang telah ditetapkan. Di Pondok Pesantren Darul Hijrah, evaluasi dilakukan melalui laporan yang disusun setiap tiga bulan, enam bulan sekali, atau pada saat pertemuan dengan ustadz yang memandu program kewirausahaan. Hal ini sesuai dengan prinsip Terry yang menekankan pentingnya evaluasi berkala dalam pemantauan kinerja.

Usaha DH tahu menerapkan sistem evaluasi yang dilakukan setiap enam bulan sekali melalui penyusunan laporan keuangan untuk memastikan pengelolaan keuangan berjalan dengan baik dan kelangsungan operasional bisnis tetap terjaga dengan efektif. Evaluasi ini juga mencakup pengecekan kualitas produk yang meliputi pengecekan rasa, tekstur tahu, pengendalian waktu pengiriman, hingga menjaga kualitas produk.

Pada usaha DH natural *water*, evaluasi dilakukan setiap bulan dengan laporan keuangan mencakup seluruh aspek operasional bisnis. Pengawasan ini juga mencakup pemeriksaan kualitas produk secara mendalam, termasuk pemeriksaan kemasan, kecepatan pengiriman, dan pengujian pH air. Hal ini menunjukkan bahwa pengelolaan usaha melibatkan evaluasi berkala yang tidak hanya menilai aspek finansial tetapi juga kualitas produk dan efisiensi produksi. Usaha DH *bakery* juga melaksanakan evaluasi dengan indikator utama pelatihan dan peningkatan keterampilan siswa. Evaluasi dilakukan untuk menilai sejauh mana keterampilan yang dimiliki siswa telah berkembang dan apakah keterampilan tersebut dapat diterapkan dalam upaya operasional sehari-hari. Evaluasi ini mencerminkan prinsip Terry yang mengharuskan pemantauan terus-menerus terhadap kinerja dan efektivitas kegiatan yang dilakukan.

Dalam teori Terry, manajer harus mampu mengidentifikasi setiap penyimpangan antara implementasi dan standar yang ditetapkan, dan mengambil tindakan perbaikan. Pada usaha DH tahu, pemeriksaan kualitas produk dilakukan secara berkala untuk mendeteksi penyimpangan kualitas tahu yang dapat disebabkan oleh masalah pada bahan baku (misalnya cuka yang menyebabkan rasa asam pada tahu). Pengelola juga memastikan pengiriman produk dilakukan dengan cepat sehingga kualitas produk tetap terjaga hingga sampai ke

konsumen. Tindakan ini mencerminkan upaya untuk menghindari atau mengatasi penyimpangan yang dapat merugikan usaha. Usaha DH natural *water* menunjukkan upaya pengawasan yang ketat terhadap proses produksi dan distribusi. Pengelola memeriksa kualitas air secara berkala dengan mengukur pH air, dan memastikan kemasan tidak bocor atau tidak rapat. Dengan demikian, pengawasan tidak hanya terfokus pada pencapaian standar mutu, tetapi juga pada efisiensi proses produksi dan distribusi. Jika terjadi permasalahan seperti kemasan bocor atau kualitas pH yang tidak sesuai, pengelola akan segera mengambil tindakan perbaikan untuk menjaga kepuasan konsumen dan keberlanjutan usaha. Usaha DH *bakery* juga menerapkan sistem penanggung jawab yang berfokus pada pelatihan dan peningkatan keterampilan santri. Apabila terdapat penyimpangan dalam kualitas produk atau pengelolaan keuangan, pihak manajemen akan melakukan evaluasi dan memberikan pelatihan tambahan untuk meningkatkan keterampilan santri. Hal ini mencerminkan upaya perbaikan berkelanjutan dalam rangka menjaga kualitas produk dan kelancaran operasional bisnis.

Terry menegaskan, keberhasilan pengawasan sangat bergantung pada sistem pengawasan yang efektif. Pondok Pesantren Darul Hijrah menerapkan sistem pemantauan yang efektif dengan mengandalkan laporan yang disusun secara berkala dan pemeriksaan kualitas yang

dilakukan oleh ustadz yang ditunjuk. Setiap bisnis memiliki mekanisme yang dibentuk untuk mengaktifkan dan memantau operasinya. DH tahu memiliki sistem pemantauan yang cukup sederhana namun efektif, di mana laporan keuangan dan kualitas produk dievaluasi setiap enam bulan. Namun, dari segi kualitas produk, pengelola usaha juga melakukan pengecekan secara berkala untuk memastikan kualitas tahu tetap terjaga. Pada DH natural *water*, pemantauan dilakukan lebih intensif melalui laporan bulanan dan pemeriksaan kualitas produk, termasuk pemeriksaan pH air dan pemeriksaan kemasan. Sistem pemantauan ini memungkinkan pengelola untuk menjaga kualitas produk dan efisiensi produksi dengan lebih optimal. DH *bakery* mengandalkan pelatihan dan peningkatan keterampilan siswa sebagai indikator utama dalam sistem pemantauan. Dengan menggabungkan pengembangan keterampilan siswa melalui pelatihan yang diberikan, pengelola bisnis dapat menilai sejauh mana peningkatan kualitas produk dan operasional bisnis.

Menurut Terry, pentingnya pengawasan tidak hanya menjamin terpenuhinya standar kualitas, tetapi juga mendorong efisiensi operasional dan kepuasan konsumen. Usaha DH tahu dan DH natural *water* menunjukkan upaya peningkatan efisiensi produksi dan distribusi. Bisnis DH *bakery*, meskipun lebih fokus pada pengembangan keterampilan siswa, juga memperhatikan kualitas

produk yang dihasilkan sebagai bagian dari pengawasan untuk menjamin kepuasan konsumen.²⁰

Berdasarkan perbandingan antara teori supervisi George R. Terry dengan praktik evaluasi yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Hijrah, maka dapat disimpulkan bahwa sistem supervisi yang diterapkan di Pondok Pesantren cukup sesuai dengan prinsip yang diciptakan oleh Terry. Evaluasi berkala, penghapusan penyimpangan, serta tindakan perbaikan yang cepat merupakan bagian integral dari proses pemantauan yang dilakukan dalam usaha pondok pesantren. Meskipun terdapat perbedaan intensitas dan metode pelaksanaan evaluasi pada masing-masing usaha, namun prinsip dasar pengawasan dalam teori Terry seperti pemantauan berkala, perbaikan berkelanjutan, dan pemantauan efisiensi serta kualitas produk telah diterapkan dengan baik di Darul Hijrah.

Manajemen pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah bertujuan untuk mewujudkan visi pondok pesantren yang mandiri dalam segala aspek, termasuk dalam bidang ekonomi. Selain itu, pondok pesantren ini juga memiliki misi untuk melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jamaah dan memberdayakan kader perjuangan Muslim yang memiliki wawasan luas. Salah satu cara untuk mencapai tujuan tersebut adalah dengan

²⁰ Ibid, 89-91.

memberikan motivasi dan sosialisasi yang baik guna mempermudah proses pemberdayaan.

Para ustadz di pondok pesantren dapat memainkan peran penting dalam proses ini dengan mendatangkan ahli di bidang kewirausahaan untuk membahas hal-hal yang perlu diperbaiki, baik dalam bentuk pemberian materi maupun melalui praktik langsung. Pengembangan jiwa kewirausahaan para santri menjadi fokus utama dengan memberikan motivasi yang kuat, serta menanamkan nilai-nilai pantang menyerah, kerja keras, dan inovasi dalam memulai usaha.

Tujuan dari kewirausahaan yang dilaksanakan oleh Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura sesuai dengan visi pondok yang mampu menjadikan pondok pesantren mandiri dalam segala hal, termasuk ekonomi, dan juga misi pondok dalam melaksanakan amanat aqidah ahlussunnah wal jamaah serta memberdayakan kader perjuangan Muslim yang berwawasan.

2. Faktor pendukung dan penghambat dalam pemberdayaan kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura

Kewirausahaan di Pondok Pesantren Darul Hijrah Cindai Alus Martapura memiliki tantangan dan potensi yang menarik. Dalam hal ini, terdapat faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi keberhasilan usaha DH tahu, DH natural *water*, dan DH *bakery*. Faktor-

faktor tersebut dapat dijelaskan dengan mengacu pada pandangan para ahli. Menurut Sutaryono, keberhasilan dan kegagalan dalam berwirausaha dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor jenis kedua ini mempunyai peranan penting dalam menentukan kemampuan seorang wirausahawan dalam berkembang dan menghadapi tantangan yang ada.²¹

a. Faktor Pendukung Secara Internal dan Eksternal

1) Faktor pendukung secara internal

- a) Usaha DH Tahu: Semangat pantang menyerah dari para ustadz.
- a) Usaha DH Natural *Water*: Dukungan pimpinan pondok pesantren untuk memanfaatkan modal yang ada.
- b) Usaha DH *Bakery*: Antusias siswa dalam belajar membuat roti.

Menurut Sutaryono, faktor internal seperti motivasi, kreativitas, inovasi, dan tekad yang kuat memegang peranan besar. Sikap pantang menyerah ustadz dan semangat santri menunjukkan seberapa pentingnya peranan faktor internal tersebut. Sutaryono menegaskan, keberhasilan wirausaha tidak hanya bergantung pada dukungan eksternal, tetapi juga kemampuan individu atau kelompok dalam memanfaatkan peluang yang ada.

²¹ Sutaryono, *Dasar-Dasar Kewirausahaan: Panduan Teori dan Praktik* (Jakarta: Penerbit Andi, 2015), 22

2) Faktor pendukung secara eksternal

- a) Usaha DH Tahu: Tidak lagi membeli tahu dari luar sehingga mengurangi ketergantungan pada pihak luar.
- b) Usaha DH Natural *Water*: Kerja sama dengan mitra dan dukungan peralatan dari Bank Indonesia (BI).
- c) Usaha DH *Bakery*: Bantuan peralatan dari BI.

Menurut Sutaryono, faktor eksternal pendukungnya antara lain kebijakan pemerintah yang mempermudah perizinan, akses pasar, infrastruktur yang memadai, dan jaringan sosial. Bantuan permodalan dari BI dan kerja sama dengan mitra usaha DH sejalan dengan pandangan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan dari lingkungan eksternal, seperti kemitraan dan kebijakan ekonomi, dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan usaha.

b. Faktor Penghambat Secara Internal dan Eksternal

1) Faktor penghambat secara internal

- a) DH Tahu: Kurangnya pemahaman bisnis, peralatan yang tidak memadai, dan kurangnya modal.
- b) DH DH Natural *Water*: Tempat usaha tidak mematuhi peraturan pemerintah dan keterbatasan modal.
- c) DH *Bakery*: Tenaga kerja yang berganti setiap tahun dan peralatan tidak memadai.

Menurut Sutaryono, hambatan internal dalam usaha umumnya meliputi kurangnya rasa percaya diri, keterbatasan pengetahuan, dan modal yang tidak mencukupi. Dalam konteks usaha-usaha ini, kendala seperti peralatan yang tidak memadai dan ketidakstabilan tenaga kerja mencerminkan keterbatasan internal yang perlu segera diatasi.

2) Faktor penghambat secara eksternal

- a) DH Tahu: Persaingan ketat dan daya beli masyarakat rendah.
- b) DH Natural *Water* & DH *Bakery*: Belum bisa mendapatkan BPOM dan SNI serta persaingan pasar.

Menurut Sutaryono, persaingan pasar, peraturan pemerintah, dan kondisi perekonomian menjadi kendala eksternal utama. Keberhasilan memperoleh BPOM dan SNI mencerminkan kendala regulasi, sedangkan ketatnya persaingan di pasar lokal mencerminkan tantangan yang biasa dihadapi pengusaha kecil. Hal ini sejalan dengan teori yang menekankan bahwa hambatan regulasi pemerintah dan pasar dapat menjadi kendala besar bagi usaha kecil dan menengah.

Secara keseluruhan, faktor pendukung dan penghambat pengembangan usaha seperti DH Tahu, DH Natural Water, dan DH Bakery mencerminkan teori Sutaryono tentang pentingnya sinergi antara faktor internal dan eksternal. Keberhasilan suatu usaha tidak

hanya ditentukan oleh dukungan eksternal seperti kebijakan pemerintah dan bantuan permodalan, tetapi juga pada motivasi, kreativitas, dan tekad yang kuat dalam menjalankan usaha tersebut. Di sisi lain, hambatan internal seperti peralatan dan sumber daya manusia, serta hambatan eksternal seperti persaingan dan persaingan pasar, harus diatasi melalui perencanaan strategis yang matang dan inovatif. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan berorientasi pada solusi, bisnis pesantren dapat terus berkembang dan memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.

Kerja sama dengan mitra strategis seperti Bank Indonesia (BI), BSI Maslahat, dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK) berperan penting dalam kewirausahaan. Bank Indonesia (BI) memberikan berbagai bentuk dukungan, antara lain bantuan permodalan, pelatihan, dan akses informasi pasar. Selain itu, BI juga berperan dalam memberikan edukasi tentang sistem keuangan dan perbankan yang sangat relevan bagi pelajar dan masyarakat sekitar yang ingin memulai usaha.

BSI Maslahat menawarkan pembiayaan berdasarkan prinsip syariah yang sejalan dengan nilai-nilai pesantren. Tidak hanya itu, BSI Maslahat juga memberikan pelatihan kewirausahaan berbasis syariah yang relevan bagi mahasiswa Islam. Sementara itu, OJK mendukung melalui pembinaan, regulasi terkait pengelolaan

keuangan, serta penyelenggaraan workshop kewirausahaan dan investasi yang bermanfaat bagi pengurus pesantren dan santri.

Namun, banyak kendala yang menghambat pemberdayaan kewirausahaan di pesantren. Salah satunya adalah keterbatasan pemenuhan standar hasil uji laboratorium yang ditetapkan Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) terhadap produk usaha rumahan. Kendala tersebut menunjukkan pentingnya sinergi antara pelaku usaha dan pemerintah dalam menyelaraskan peraturan dengan kebutuhan pelaku usaha kecil.